



PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Kharizma Putri Awaliyah

Program Studi Akuntansi Universitas BPD

e-Mail: kharizmaputri250@gmail.com

Submit Tgl: 14-Juli-2026

Diterima Tgl: 17-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 20-Juli-2026

Abstract. *This study is motivated by growing investor attention to sustainability practices in energy sector companies with substantial environmental impacts. The study aims to examine the effect of green accounting and corporate social responsibility (CSR) on firm value and to investigate the moderating role of environmental uncertainty. A quantitative approach with an associative research design was employed. The population consisted of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2025, with 76 observations selected using purposive sampling. Secondary data were collected from annual reports and sustainability reports. The research instrument was documentation, while data were analyzed using SPSS through descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, hypothesis testing, the coefficient of determination, and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that green accounting and CSR have a positive and significant effect on firm value. Furthermore, environmental uncertainty strengthens the relationship between green accounting and firm value but weakens the relationship between CSR and firm value. The study concludes that sustainability practices contribute to enhancing firm value, although their effectiveness depends on the level of environmental uncertainty faced by firms.*

Keyword: *Corporate Social Responsibility, Environmental Uncertainty, Firm Value, Green Accounting, Sustainability*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian investor terhadap praktik keberlanjutan pada perusahaan sektor energi yang memiliki dampak lingkungan tinggi. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan serta menguji peran ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025, dengan sampel sebanyak 76 observasi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Instrumen penelitian berupa dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ketidakpastian lingkungan memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan, tetapi memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keberlanjutan meningkatkan nilai perusahaan, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Ketidakpastian Lingkungan, Keberlanjutan, Nilai Perusahaan, Akuntansi Hijau

Cara mengutip Awaliyah, K. P. (2026). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 739–752. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2300>

PENDAHULUAN

Dalam sektor industri, sektor energi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga ketahanan nasional (Altarawneh et al., 2025; Mishra & Modi, 2015). Karakteristik sektor ini berbeda dengan sektor jasa maupun perdagangan karena aktivitas utamanya meliputi eksplorasi, ekstraksi, dan pengolahan sumber daya alam menjadi energi siap pakai. Di balik kontribusinya terhadap perekonomian, aktivitas operasional tersebut juga menimbulkan dampak lingkungan yang besar sehingga sektor energi dikategorikan sebagai salah satu penyumbang polutan terbesar (Gunawan & Berliyanda, 2024). Aktivitas pembangkit dan pertambangan dalam skala besar dilaporkan menghasilkan pencemaran limbah cair serta degradasi kualitas udara (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2025). Kondisi tersebut menjadikan sektor energi sebagai objek penelitian yang relevan karena memiliki keterkaitan yang kuat antara aktivitas operasional, akuntabilitas perusahaan, dan pengelolaan lingkungan (Selvia & Virna Sulfitri, 2023).

Permasalahan lingkungan pada sektor energi tidak lagi dipandang sebagai isu sosial semata, tetapi telah berkembang menjadi sentimen makroekonomi yang memengaruhi perilaku investor di pasar modal. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa sektor energi merupakan penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di Indonesia akibat tingginya eksploitasi dan penggunaan batu bara (CNBC, 2023). Kondisi tersebut meningkatkan kekhawatiran investor terhadap risiko ekologis perusahaan sehingga mendorong kecenderungan terjadinya capital outflow dari pasar modal domestik. Investor modern semakin selektif dengan menghindari perusahaan yang dinilai memiliki risiko lingkungan tinggi (Santoso & Bimo, 2023). Berbeda dengan kondisi tersebut, Malaysia justru menunjukkan peningkatan partisipasi modal pada sektor energi setelah diterapkannya kebijakan NETR dan FTSE4Good Bursa Malaysia, yang ditandai dengan peningkatan jumlah emiten yang memenuhi standar internasional sebesar 400% (Bursa Malaysia Berhad, 2024). Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penyelarasan taksonomi hijau serta transparansi emisi sehingga reputasi emiten energi di mata investor belum terbentuk secara optimal (Nabila et al., 2026; Sukmadilaga et al., 2023).

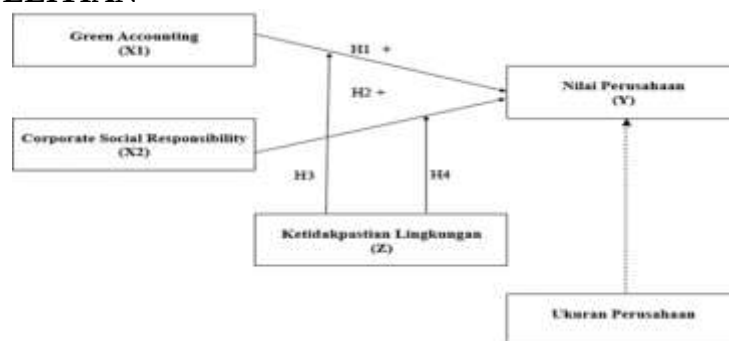
Perubahan orientasi investor terhadap aspek keberlanjutan berdampak langsung pada penurunan nilai perusahaan energi di pasar modal. Risiko ekologis yang dipersepsikan tinggi mendorong penurunan harga saham sehingga nilai perusahaan ikut mengalami devaluasi (Delvia & Helmy, 2024; Vo et al., 2025). Fenomena tersebut terlihat dari tren penurunan nilai Tobin's Q pada perusahaan ADRO, HRUM, dan ITMG selama periode 2022–2025, dengan penurunan paling besar terjadi pada HRUM dari 1,296 pada tahun 2022 menjadi 0,708 pada tahun 2025. Nilai Tobin's Q yang berada di bawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi undervalued. Fenomena ini menunjukkan bahwa investor tidak lagi

hanya mempertimbangkan kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan transparansi pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Surya Abbas & Zeila Umaroh, 2025).

Sebagai respons terhadap perubahan preferensi investor, perusahaan sektor energi dituntut meningkatkan transparansi melalui penerapan green accounting. Green accounting berperan sebagai instrumen strategis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya pengelolaan dampak lingkungan secara akurat (Delvia & Helmy, 2024). Kewajiban tersebut juga diperkuat oleh POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keberlanjutan secara transparan (Nabila et al., 2026). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Vo et al. (2025) dan Dahlia et al. (2024) menemukan bahwa transparansi aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Umam (2024) serta Santoso dan Bimo (2023) menyatakan bahwa green accounting dan corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel dipengaruhi oleh faktor lain yang belum sepenuhnya dijelaskan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh green accounting dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan serta menguji peran ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi. Ketidakpastian lingkungan dipilih karena sektor energi secara konsisten menghadapi perubahan pasokan bahan baku, dinamika persaingan pasar, serta pengetatan regulasi hijau yang berpotensi memengaruhi efektivitas pengungkapan informasi keberlanjutan (Nabila et al., 2026). Dalam kondisi tersebut, pengungkapan green accounting dan corporate social responsibility diperkirakan menjadi strategi penting untuk meyakinkan investor mengenai kemampuan perusahaan mengelola risiko hukum, operasional, dan reputasi (Delvia & Helmy, 2024). Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman mengenai faktor yang dapat memperkuat hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan pada sektor energi. Kebaruan penelitian ini adalah menempatkan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara green accounting, corporate social responsibility, dan nilai perusahaan dengan landasan teori kontingensi (Otley, 1980) serta stakeholder theory (Freeman, 2015).

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji hubungan antara *green accounting*, *corporate social responsibility*, ketidakpastian lingkungan, dan nilai perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025 dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Instrumen penelitian berupa dokumentasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q (Altarawneh et al., 2025; Nampoothiri et al., 2024; Surya Abbas & Zeila Umaroh, 2025), *green accounting* menggunakan *Environmental Disclosure Index* (EDI) (Altarawneh et al., 2025; Nampoothiri et al., 2024), *corporate social responsibility* menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) berdasarkan GRI Standard 2021 (Selvia & Virna Sulfritri, 2023; Surya Abbas & Zeila Umaroh, 2025; Delvia & Helmy, 2024), ketidakpastian lingkungan menggunakan volatilitas penjualan (Ghosh & Olsen, 2009; Pires & Alves, 2022; Purnomo & Eriandani, 2023; Vo et al., 2025), sedangkan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (Erlangga et al., 2021; Freeman, 2015; Surya Abbas & Zeila Umaroh, 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, koefisien determinasi (Adjusted R²), dan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi (Ghozali, 2018; Ghozali, 2021; V. Wiratna Sujarweni, 2020).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten, menerbitkan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan selama periode penelitian, serta memiliki data lengkap mengenai seluruh variabel penelitian.

Penelitian diawali dengan penentuan sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Data selanjutnya diukur sesuai indikator setiap variabel dan dianalisis menggunakan SPSS melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, pengujian hipotesis, serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 GA	76	,0968	1,0000	,533568	,2492992
X2 CSR	76	,3145	1,0000	,671694	,1968845
C1 FS	76	27,2597	32,4558	29,709889	1,5398777
Z1 VOL	76	,0092	,8922	,292698	,2460471
Y1 TBQ	76	,6388	1,5704	,940778	,2517036
Valid N (listwise)	76				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 76 sampel, nilai perusahaan (Tobin's Q) memiliki rata-rata 0,9408 dengan standar deviasi 0,2517 yang menunjukkan variasi nilai

perusahaan relatif stabil. Green accounting memiliki rata-rata 0,5336 dengan standar deviasi 0,2493, sedangkan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki rata-rata 0,6717 dengan standar deviasi 0,1969, yang mengindikasikan adanya variasi tingkat pengungkapan keberlanjutan antarperusahaan. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 29,7099 dengan standar deviasi 1,5399 yang menunjukkan ukuran aset perusahaan relatif homogen. Sementara itu, ketidakpastian lingkungan memiliki rata-rata 0,2927 dengan standar deviasi 0,2460, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat volatilitas lingkungan bisnis di antara perusahaan sampel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16415818
	Absolute	,051
	Positive	,051
	Negative	-,036
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e		,899
99% Confidence Interval		
Lower Bound		,892
Upper Bound		,907

tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF	
(Constant)	-,984	,392		-,511	,014	
X1 GA	,145	,089	,144	1,623	,109	,766 1,306
X2 CSR	,230	,109	,180	2,102	,039	,818 1,223
C FS	,053	,014	,321	3,811	,000	,843 1,187
Z VOL	,452	,084	,442	5,367	,000	,885 1,130

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, data menunjukkan bahwa seluruh variabel independen terbukti memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Angka tersebut mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel independen berada dalam batas toleransi statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	-,196	,226		-,867	,389
X1 GA	-,032	,051	-,083	-,627	,533
X2 CSR	,051	,063	,104	,817	,417
C FS	,010	,008	,159	1,264	,210
Z VOL	,040	,048	,101	,821	,414

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, data menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antar variabel independen dan residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,548 ^a	,300	,261	1,32368	1,930

Berdasarkan uji autokorelasi, data menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di antara -2 dan +2, yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	-1,340	,455		-2,129	,004
X1 GA	,221	,104		,219	,037
X2 CSR	,277	,128		,217	,034
C FS	,067	,016		,407	,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = -1,340 + 0,221X_1 + 0,277X_2 + 0,067C + \epsilon$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa green accounting, *corporate social responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan memiliki arah pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Koefisien green accounting sebesar 0,221 mengindikasikan bahwa peningkatan pengungkapan *green accounting* cenderung meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,221. Selanjutnya, koefisien CSR sebesar 0,277 menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR cenderung meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,277, sedangkan ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,067 yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan. Sementara itu, konstanta sebesar -1,340 merupakan nilai dasar model ketika seluruh variabel independen dianggap bernilai nol.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7 Hasil Uji MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constan)	-1,085	,377			-2,882	,005
X1 GA	-,135	,139	-,134		-,974	,333
X2 CSR	,533	,162	,417		3,280	,002
C FS	,054	,013	,328		4,049	,000
Z VOL	0,780	,352	,763		2,218	,030
X1M	,862	,341	,632		2,259	,014
X2M	-1,110	,472	-,887		-2,352	,022

Berdasarkan hasil Moderated Regression Analysis (MRA), diperoleh persamaan $Y = -1,085 - 0,135X_1 + 0,533X_2 + 0,054C + 0,780Z + 0,862X_1Z - 1,110X_2Z + \varepsilon$. Hasil menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memiliki koefisien positif sebesar 0,780, sedangkan ukuran perusahaan tetap berpengaruh positif dengan koefisien 0,054. Pada variabel interaksi, green accounting $\times$ ketidakpastian lingkungan memiliki koefisien positif sebesar 0,862 dan signifikan (Sig. = 0,014), yang menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, interaksi *corporate social responsibility* $\times$ ketidakpastian lingkungan memiliki koefisien negatif sebesar -1,110 dan signifikan (Sig. = 0,022), yang menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memperlemah pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8 Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constan)	-1,340	,455			-2,129	,004
X1 GA	,221	,104	,219		2,129	,037
X2 CSR	,277	,128	,217		2,158	,034
C FS	,067	,016	,407		4,176	,000

Berdasarkan pada hasil uji t pada tabel 8, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Green accounting* (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,221 dengan nilai signifikansi 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima.
2. *Corporate social responsibility* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,277 dengan nilai signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H2 diterima.
3. Ukuran Perusahaan (C) selaku variabel kontrol memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,067 dengan nilai signifikansi 0,000 yang sangat jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memberi pengaruh positif dalam mengontrol hubungan variabel independen terhadap nilai perusahaan.

Tabel 9 Hasil Uji F

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,911	3	,637	16,139	,000 ^b
Residual	2,841	72	,039		
Total	4,752	75			

Berdasarkan uji f Pengambilan keputusan dinyatakan diterima, didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan jika nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *green accounting*, CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,634	,402	,377	,1986443

Temuan kuantitatif ini linier dengan realitas empiris yang terjadi pada objek penelitian di bursa efek. Pada industri energi, emiten berskala besar seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) yang secara kontinu mengintegrasikan instrumen akuntansi lingkungan ke dalam kebijakan operasionalnya cenderung mendapatkan apresiasi pasar yang relatif stabil.

Tabel 11 Hasil Uji Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constan)	-1,085	,377		-2,882	,005
X1 GA	-,135	,139	-,134	-,974	,333
X2 CSR	,533	,162	,417	3,280	,002
C FS	,054	,013	,328	4,049	,000
Z VOL	0,780	,352	,763	2,218	,030
X1M	,862	,341	,632	2,259	,014
X2M	-1,110	,472	-,887	-2,352	,022

Berdasarkan pada hasil uji t, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel interaksi antara *green accounting* dan ketidakpastian lingkungan (X1M) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,862 dengan tingkat signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa ketidakpastian lingkungan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima dengan sifat memperkuat.
2. Variabel interaksi antara CSR dan ketidakpastian lingkungan (X2M) memiliki nilai koefisien -1,110 serta nilai signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan berperan secara signifikan sebagai moderasi dalam hubungan antara pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H4 diterima dengan sifat memperlemah.

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial (uji t), diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel *green accounting* sebesar 0,221 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan

(0,037<0,05), maka keputusan pengujian menyatakan bahwa Hipotesis Pertama (H1) diterima. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa green accounting memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi nyata terhadap stakeholder theory, yang menegaskan bahwa kelangsungan hidup korporasi sangat bergantung pada legitimasi dan dukungan dari pihak eksternal, termasuk masyarakat dan pemerintah. Perusahaan yang bergerak di sektor energi memikul ekspektasi ekologis yang sangat besar karena karakteristik operasionalnya bersentuhan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam dan emisi karbon. Berdasarkan data riil penelitian, emiten seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) secara konsisten menunjukkan komitmen tinggi dalam pengalokasian anggaran biaya lingkungan dan pelaporan green accounting yang transparan. Pengungkapan informasi non-keuangan ini direspons secara positif oleh pasar modal sebagai sinyal tata kelola risiko yang matang, yang pada akhirnya memicu peningkatan permintaan saham dan mendorong nilai pasar perusahaan.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori kontingensi, hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa penerapan kebijakan akuntansi berbasis lingkungan merupakan respons struktural yang tepat bagi manajemen internal industri energi untuk menyelaraskan diri dengan dinamika regulasi hijau nasional maupun global, sehingga mampu mengoptimalkan penilaian positif para pelaku pasar modal.

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil olah data, variabel *Corporate social responsibility* (CSR) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,277 dengan nilai signifikansi 0,034. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,034<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas CSR terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara teoritis, hasil ini mendukung *stakeholder theory*. Perusahaan di sektor energi merupakan industri ekstraktif yang berisiko tinggi mengalami gesekan sosial dengan komunitas lokal di sekitar wilayah operasionalnya. Pelaksanaan program CSR yang komprehensif seperti yang dilakukan oleh PT Adaro Energi Indonesia Tbk (ADRO) dan PT ABM Investama Tbk (ABMM) melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat, jaminan keselamatan kerja, dan pelestarian lingkungan menjadi instrumen strategis untuk meminimalkan risiko sosial tersebut. Keharmonisan hubungan yang terjalin dengan para pemangku kepentingan menciptakan stabilitas usaha jangka panjang. Investor melihat minimnya risiko sosial ini sebagai indikator bahwa bisnis perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, sehingga mereka tertarik untuk membeli saham tersebut yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Tobin's Q).

Selain itu, jika dikaitkan dengan teori kontingensi pengungkapan CSR mencerminkan strategi adaptif manajemen dalam mengelola ketidakpastian lingkungan sosial dan politik. Di tengah ketatnya pengawasan publik terhadap industri energi, kemampuan perusahaan dalam menyelaraskan operasi bisnisnya dengan program sosial

menjadi cara yang efektif untuk menjadi nama baik perusahaan, sehingga persepsi pasar modal tetap positif secara jangka panjang.

3. Ketidakpastian Lingkungan Memoderasi Hubungan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga H3, ditemukan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan terbukti memoderasi hubungan *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor energi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi interaksi (X1M) yang bertanda positif sebesar 0,862 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 ($0,014 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima, di mana ketidakpastian lingkungan terbukti memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Artinya, ketika kondisi lingkungan eksternal di industri energi sedang tidak menentu, pengaruh positif dari pengungkapan *green accounting* dalam meningkatkan nilai perusahaan akan semakin kuat.

Temuan ini memberikan konfirmasi yang sangat kuat bagi teori kontingensi. Berdasarkan perspektif teori ini, efektivitas dari sebuah struktur pelaporan informasi internal seperti akuntansi lingkungan tidak dapat dinilai secara terisolasi, melainkan sangat bergantung pada tingkat kecocokan terhadap tuntutan situasi eksternal perusahaan. Di dalam industri energi, ketidakpastian lingkungan eksternal diwujudkan secara nyata melalui fluktuasi tajam harga komoditi batu bara minyak dunia, dinamika kebijakan transisi energi bersih, serta ketatnya regulasi batas emisi karbon dari pemerintah. Ketika gejolak ketidakpastian lingkungan ini pada level yang tinggi, dorongan bagi manajemen untuk mengungkapkan *green accounting* yang komprehensif menjadi semakin krusial sebagai instrumen strategi kontingensi untuk mereduksi risiko operasional, sanksi hukum, maupun denda ekologis di masa depan.

Jika dikaitkan dengan stakeholder theory, tingginya ketidakpastian lingkungan eksternal tersebut memaksa para investor di pasar modal untuk bertindak lebih selektif dalam menaruh modal. Pada situasi penuh risiko ini, pengungkapan biaya lingkungan dan alokasi anggaran hijau yang transparan oleh emiten seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) dipandang oleh pemangku kepentingan sebagai sinyal komitmen tata kelola risiko yang matang. Keberhasilan manajemen dalam menyelaraskan tanggung jawab ekologis di tengah situasi industri yang fluktuatif ini terbukti memperkuat legitimasi korporasi di mata publik. Akibatnya, pasar memberikan respons berupa apresiasi valuasi saham yang premium, yang secara akumulatif terbukti memperkuat dampak positif *green accounting* dalam mendongkrak nilai pasar perusahaan energi secara berkelanjutan.

4. Ketidakpastian Lingkungan Memoderasi Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat H4, ditemukan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan terbukti memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan sektor energi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi interaksi (X2M) yang bertanda negatif sebesar -1,110 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 ($0,022 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima, di mana ketidakpastian lingkungan terbukti memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Artinya, ketika kondisi

lingkungan eksternal di industri energi sedang tidak menentu, pengaruh positif dari pengungkapan CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan justru akan menurun.

Jika dilihat dari teori kontingensi, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas investasi sosial perusahaan sangat bergantung pada situasi atau kondisi eksternal yang dihadapi industri. Sektor energi merupakan industri padat modal yang sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi global dan konflik geopolitik. Saat tingkat ketidakpastian lingkungan eksternal tinggi, fokus dan prioritas investor di pasar modal akan berubah. Pelaku pasar cenderung lebih memperhatikan indikator kelangsungan hidup yang bersifat fundamental, seperti likuiditas keuangan, efisiensi rantai pasok, dan keamanan arus kas, dibandingkan dengan pengungkapan non-keuangan seperti laporan CSR.

Selain itu, jika dikaitkan dengan stakeholder theory, dalam iklim bisnis yang penuh dengan ketidakpastian, alokasi dana yang terlalu besar untuk aktivitas sosial dikhawatirkan oleh investor dapat mengganggu likuiditas internal perusahaan. Akibatnya, meskipun emiten seperti PT Adaro Energi Indonesia Tbk (ADRO) atau PT ABM Investama (ABMM) tetap menjalankan tanggung jawab sosialnya, respons atau apresiasi dari pasar modal tidak akan sekuat ketika kondisi lingkungan bisnis sedang stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *green accounting* dan *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berperan sebagai variabel moderasi dengan arah yang berbeda. Ketidakpastian lingkungan terbukti memperkuat pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan, sehingga transparansi pengelolaan lingkungan menjadi semakin bernilai ketika perusahaan menghadapi kondisi bisnis yang tidak menentu. Sebaliknya, ketidakpastian lingkungan memperlemah pengaruh corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pada kondisi lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian investor cenderung lebih mengapresiasi informasi yang berkaitan langsung dengan pengelolaan risiko lingkungan dibandingkan pengungkapan aktivitas sosial. Temuan ini memperkuat penerapan teori kontingensi dan stakeholder theory dalam menjelaskan hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan pada sektor energi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya. Selain itu, penelitian hanya menggunakan *green accounting*, *corporate social responsibility*, ketidakpastian lingkungan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor dan periode pengamatan serta mempertimbangkan penambahan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan green accounting dan corporate social responsibility sebagai strategi dalam membangun kepercayaan investor,

sekaligus menjadi masukan bagi investor dalam mempertimbangkan informasi keberlanjutan dan tingkat ketidakpastian lingkungan sebelum mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altarawneh, H. Y., Al-Hajaya, K., Eltweri, A., Alrawashdeh, W., & Sawan, N. (2025). *Green accounting disclosure and firm market value: Evidence from Jordan. Management and Sustainability*. <https://doi.org/10.1108/MSAR-11-2024-0210>
- Bursa Malaysia Berhad. (2024). *Media release: FTSE4Good Bursa Malaysia June 2024 semi-annual review*. https://www.bursamalaysia.com/trade/our_products_services/indices/ftse4good-bursa-
- CNBC Indonesia. (2023). *Terungkap! Ini fakta penyumbang polusi udara terbesar di Jakarta*.
- Dahlia, A., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2024). The influence of green accounting, corporate social responsibility and profitability on firm value. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 34(2), 268–283. <https://doi.org/10.20473/jeba.v34i22024.268-283>
- Delvia, S., & Helmy, H. (2024). Pengaruh penerapan green accounting dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1372–1389. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1737>
- Erlangga, C. M., Fauzi, A., & Sumiati, A. (2021). Penerapan green accounting dan corporate social responsibility disclosure terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. *Akuntabilitas*, 14(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20749>
- Freeman, R. E. (2015). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Ghosh, D., & Olsen, L. (2009). Environmental uncertainty and managers' use of discretionary accruals. *Accounting, Organizations and Society*, 34(2), 188–205.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025, May 23). *Udara bau, sungai berubah warna, Menteri LH sidak dan segel 3 perusahaan di Tangerang*.

- Mishra, S., & Modi, S. B. (2015). Corporate social responsibility and shareholder wealth: The role of marketing capability. *Journal of Marketing*. <https://doi.org/10.1509/jm.15.0013>
- Nabila, S., Khairunisa, T., Aryani, F., Nugroho, N. C., & Universitas Muhammadiyah Bengkulu. (2026). Analisis regulasi penerapan green accounting di Indonesia: Studi atas PSAK dan kebijakan OJK untuk keuangan berkelanjutan. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship*, 3(2).
- Nampoothiri, M. V., Entrop, O., & Annamalai, T. R. (2024). Effect of mandatory sustainability performance disclosures on firm value: Evidence from listed European firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(6), 5220–5235. <https://doi.org/10.1002/csr.2860>
- Otley, D. T. (1980). The contingency theory of management accounting: Achievement and prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, 5(4), 413–428. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(80\)90040-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90040-9)
- Pires, R., & Alves, M. C. G. (2022). The impact of environmental uncertainty on accounting information relevance and performance: A contingency approach. *Economies*, 10(9), Article 211. <https://doi.org/10.3390/economies10090211>
- Purnomo, A., & Eriandani, R. (2023). [Referensi mengenai pengukuran environmental uncertainty menggunakan volatilitas penjualan].
- Santoso, L., & Bimo, I. D. (2023). The effect of financial statement quality on firm value: The moderating role of environmental uncertainty. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 163–175. <https://doi.org/10.25170/jara.v17i2.4370>
- Selvia, S. M., & Sulfitri, V. (2023). Pengaruh green accounting, corporate social responsibility dan financial distress terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di BEI 2019–2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035–3048. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17999>
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does green accounting affect firm value? Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515. <https://doi.org/10.32479/ijeep.14071>
- Surya Abbas, D., & Zeila Umaroh, A. (2025). The influence of green accounting, corporate social disclosure, carbon emission disclosure, and green product innovation on firm value. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28, 469–490. <https://doi.org/10.24914/jeb.v28i2.14523>
- Umam, A. C. (2024). Efisiensi inovasi, financial performance, dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(10). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i10.16540>

Vo, D. T. T., Abu Afifa, M. M., Nguyen, N. M., Bui, D. V., & Vo Van, H. (2025). The influence of business intelligence on sustainability performance: Is it moderated by perceived environmental uncertainty? *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. <https://doi.org/10.1108/VJKMS-12-2023-0333>